

PUI SI DAN LIDAH KOSMOPOLIT

Oleh Esha Tegar Putra

Diogenes, empat ratus tahun sebelum Masehi telah menyatakan dirinya sebagai seorang warga negara kosmos atau warga negara dunia (*cosmpolities*). Pernyataan Dioges ini dianggap cikal-bakal dari istilah kosmopolitan, yang secara ide, berarti bahwa setiap individu meyakini bahwa identitas paling hakiki dari dirinya adalah warga negara dunia yang tidak dibatasi perbedaan ras, budaya, atau agama.

Barulah pasca Perang Dunia II, teoritikus kosmopolitan berusaha untuk membentuk prinsip-prinsip kedaulatan yang baru berdasarkan pada tingkat yang lebih tinggi daripada akuntabilitas publik, dengan menggunakan hak-hak universal individu sebagai ‘global society’ menjadi fokus utama mereka. Lebih jauh kosmopolitan demokrat melihat bahwa demokrasi yang ada sekarang seharusnya sudah melampaui perbatasan negara tunggal dan menyetarakan diri pada tingkat global¹.

Pada dasarnya konsep kosmopolitanisme adalah pemikiran yang dibangun atas dua prinsip. *Pertama*, setiap individu adalah dan harus dilihat sebagai bagian dari umat manusia. *Kedua*, sebagai konsekuensinya karena umat manusia adalah sebuah kategori yang alami, keberadaan setiap individu di seluruh dunia adalah sederajat dan bersifat absolut dalam arti bahwa manusia tidak dapat dinilai atau diperlakukan berbeda hanya karena mereka dikelompokkan berdasarkan atribut-atribut artifisial seperti misalnya kewarganegaraan, agama, budaya, ras dan lain-lainnya. Maksudnya status kewarganegaraan dan lainnya yang dimiliki seseorang tidak menjadikan hak dan kewajiban seseorang lebih tinggi atau lebih rendah daripada hak dan kewajiban orang lain dalam kaitannya dengan keberadaan mereka sebagai bagian umat manusia secara keseluruhan².

Ulf Hannerz dalam *Two Faces Of Cosmopolitanism: Culture And Politics*³ memberi pernyataan bahwa secara umum, pemikiran kosmopolitanisme muncul dalam dua manifestasi, yaitu kultural dan politik. Secara kultural, kosmopolitanisme dimanifestasikan dalam bentuk sikap yang inklusif terhadap perbedaan budaya. Sehingga

kosmopolitanisme menggambarkan toleransi dan keterbukaan pikiran untuk menerima orang lain tanpa diskriminasi apa pun basisnya. Adapun secara politik, kosmopolitanisme merupakan pemikiran yang termasuk dalam kategori kritis dan berkarakter transformatif. Kosmopolitanisme politik menggambarkan upaya untuk mengubah semua tatanan sosial yang menghambat realisasi gagasan tentang umat manusia adalah satu kategori tunggal. Manifestasi politik dari pemikiran kosmopolitan muncul dalam berbagai bentuk norma-norma ataupun institusi-institusi internasional yang sangat kritis terhadap tatanan modern, tetapi tidak eksklusif yang terkait dengan konsep negara-bangsa dengan atribut kedaulatannya yang sangat absolut.

Kosmopolitanisme memiliki signifikansi yang semakin besar saat ini dengan berkembangnya realitas sosial yang cenderung bersifat global. Termasuk dalam kategori kondisi global adalah tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Saat ini, sebagai konsekuensi dari modernitas, umat manusia dihadapkan pada tantangan-tantangan bersama yang bersifat global dalam arti tidak bisa diatasi secara parsial dan sektoral. Karena itu, perlu terus dibangun dan dikembangkan *human capital* yang kosmopolitan untuk menghadapi tantangan-tantangan bersama. Konkretnya, mengembangkan *human capital* yang kosmopolitan berarti menciptakan individu-individu yang memiliki kesadaran kosmopolitan. Individu-individu ini adalah individu-individu yang melihat tantangantantangan global seperti kerusakan lingkungan, kesenjangan ekonomi dan sosial, kemiskinan, kelaparan, terorisme, ketidakadilan dan lainlainnya sebagai tantangan bersama yang dihadapi umat manusia. Artinya, tantangan-tantangan tersebut menyangkut kelangsungan umat manusia secara keseluruhan yang solusinya hanya mungkin diperoleh melalui upaya bersama umat manusia, tanpa melihat atribut sosial, ekonomi, politik, agama maupun kewarganegaraan dan lainnya yang secara artifisial telah memisahkan mereka dalam kategori-kategori yang berbeda.⁴

"Kosmopolitan", menurut Ulf Hannerz, sudah ada, dalam berbagai hal, di berbagai tempat dan waktu berbeda, dalam kosakata berbagai orang—bisa jadi seseorang itu mempunyai paspor yang sudah bercap berbagai stempel (negara); kota atau sebuah lingkungan berisi populasi campuran; dalam majalah wanita, ketika suatu waktu dibaca terlihat sebagai keberanian bersikap; ada dalam diri seorang individu patriotik; seorang yang suka pada masakan eksotik; penganjur pemerintahan dunia; ada pada minuman-minuman campuran, penggabungan vodka, jus cranberry, dan bahan-bahan minuman

lainnya. “Kosmopolitan”, terkait dengan bentuk “Kosmopolis”, “kosmopolit” dan “kosmopolitanisme”, tampak telah ada dan menjadi fokus perhatian beragam pemikir, dalam tindakan dan retorika, lebih dari berabad-abad lalu⁵.

Teks Puisi Kosmopolit

Sebagaimana Ulf Hannerz menganggap, kosmopolitanisme ada dan terdapat dalam beragam kosakata di berbagai tempat dan di berbagai latar waktu dan tempat, pemikiran tersebut terdapat pula dalam puisi-puisi Indonesia. Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan⁶. Sebagaimana hakikat karya seni, menurut Teeuw, bahwa akan selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi)⁷.

Salah satu penyair yang membuat ketegangan dalam unsur-unsur puisinya adalah Nirwan Dewanto. Berhubungan dengan kosmopolitanisme, antara tarikan dan benturan-benturan kebudayaan, dapat terlihat dalam puisinya berjudul “Dahaga” dalam buku *Buli-Buli Lima Kaki*⁸. Puisi berjudul “Dahaga” tersebut ditujukan dan berhubungan dengan karya-karya Pop Art Andy Warhol, umumnya yang memvisualisasikan tentang Coca-Cola, yang dianggap salah satu lambang kapitalisme global, di mana minuman bersoda kola tersebut dijual di berbagai restoran, toko, dan mesin pengecer di lebih dari 200 negara.

Perusahaan Coca-Cola memang piawai dalam menciptakan perhatian konsumen dengan cara membuat berbagai macam benda-benda cinderamata berlogo Coca-Cola. Benda-benda tersebut kemudian dibagi-bagi di lokasi-lokasi penjualan penting yang berkesinambungan. Gaya periklanan yang inovatif, seperti desain warna-warni untuk bus, lampu gantung hias dari kaca, serta serangkaian cinderamata seperti kipas, tanggalan dan jam dipakai untuk memasyarakatkan nama Coca-Cola dan mendorong penjualan. Andy Warhol, melalui karya Pop Art-nya merupakan salah seorang yang seringkali

mendapat tawaran dalam pembuatan iklan-iklan dari perusahaan raksasa pemilik minuman itu.

Andy Warhol, melalui karya-karyanya dianggap sebagai pencetus gerakan Pop Art (seni populer). Ia adalah seorang tokoh kunci dalam Pop Art, sebuah gerakan seni yang muncul di Amerika dan di tempat lain pada tahun 1950 menjadi menonjol selama dua dekade berikutnya. Media-media di Amerika menyebutnya sebagai Pangeran Pop. Ia lahir (6 Agustus 1928 - 22 Februari 1987) dari keluarga kelas pekerja Pittsburgh untuk menjadi legenda sebagai Seniman, Sutradara avant-garde, penulis, dan figur sosial asmyarakat. Karya-karya Warhol yang banyak dikenal adalah Lukisan-Lukisan (cetakan sablon; seni grafis) kemasan produk konsumen dan benda sehari-hari yang sangat sederhana dan berkontras tinggi, misalnya Campbell's Soup Cans, Poppy's Flower, dan gambar sebuah pisang pada cover album musik rock The Velvet Underground and Nico (1967), serta potret-potret ikonik selebritis abad 20, seperti Marilyn Monroe, Elvis Presley, Jacqueline Kennedy Onassis, Judy Garland, dan Elizabeth Taylor.

Menurut Kamandobat dalam tulisan *Multikulturalisme: Basquiat yang Mendobrak Warhol*, selaku pencetus pada masanya, temuan Warhol segera dirayakan kelas menengah Amerika. Bertahun-tahun negeri tersebut tak mampu menghadapi Eropa dengan kepala tegak. Kultur, sejarah, dan seni mereka dianggap sekadar catatan kaki benua itu. Berkat Warhol, Amerika tak lagi grogi menghadapi negeri-negeri Eropa kontinental, khususnya yang menjadi laboratorium aktif seni rupa modern, seperti Perancis, Belanda, dan Italia. Peran negaraSeni khas Amerika lahir dari realitas khas negerinya, di mana kapitalisme membentuk relasi imigran dari berbagai bangsa. Bukan agama dan etnik yang memengaruhi ikatan sosial khas Amerika, melainkan kapitalisme⁹.

Kamandobat mengungkapkan bahwa perbedaan budaya digeser dari antarsuku, bangsa, dan agama, ke perbedaan selera produk konsumsi. Paradigma pluralisme tak memadai lagi karena itu lahirlah multikulturalisme. Dan multikulturalisme memang cocok pada masyarakat kapitalisme lanjut, di mana seluruh aspek kehidupan telah tereduksi pada nilai modal (beda dengan kapitalisme industri di mana seluruh aspek kehidupan belum terekonomisasi)¹⁰.

Perbedaan selera konsumsi dan kelahiran multikulturalisme dan berlanjut pada kosmopolitanisme karena paradigma pluralisme yang tidak memadai itulah yang digarap oleh Nirwan Dewanto dalam puisi “Dahaga” dengan merespon salah satu tema dalam karya Andy Warhol. Dalam puisi “Dahaga” beberapa teks di dalamnya seakan mengarah pada bentuk penolakan dan penerimaan aku-lirik puisi terhadap wacana global yang diusung Warhol melalui seni, khususnya wacana citraan dari karya dengan tema *Coca-Cola*. Puisi “Dahaga” terdiri secara struktur dari 25 larik dan terbagi atas 7 bait; bait 1 terdiri dari 4 larik, bait 2 terdiri dari 4 larik, bait 3 terdiri dari 4 larik, bait 4 terdiri dari 4 larik, bait 5 terdiri dari 4 larik, bait 6 terdiri dari 4 larik, bait 7 terdiri dari 1 larik.

Dalam puisi tersebut terdapat si aku-“lirik” yang seakan bertanya-tanya tentang sebuah minuman sebagai pemuas segala macam dahaganya; tidak hanya dahaga lahir, tapi dahaga batin. Mulai dari awal puisi tersebut sudah mulai diarahkan pada pembacaan tentang *Coca-Cola*, dan pada terkahir puisi barulah dijelaskan, meski disandingkan dengan sebuah pertanyaan. *Kau mencuri dari lidahku/ Merah muda belia/ Atau putih semenjana/ Untuk melunakkan coklatmu*. Bait pertama puisi “Dahaga” ini seakan menjelaskan persoalan “lidah” aku-“lirik” dalam puisi, dengan pernyataan bahwa seseorang atau sesuatu yang disebut dengan “kau”, yang telah “mencuri” lidah itu. Simbolisasi pun mulai diarahkan pada *Coca-Cola*, bahwa yang telah mencuri lidah si-“aku” adalah sesuatu yang berwarna “coklat”.

Pada bait berikutnya pada puisi “Dahaga”, si-“aku” seakan memberikan pernyataan bahwa hidupnya telah terselamatkan dari sebuah makanan berminyak: *Kau hidup berkalang es/ Untuk menyelamatkan aku/ Dari kentang goreng Prancis/ Pencengkram urat leherku*. Susunan kata “hidup berkalang es” seakan memberikan gambaran bahwa minuman yang dimaksudkan si-“aku” itu adalah benda hidup, dan hidupnya “berkalang” dengan “es”, seakan kesehariannya adalah sesuatu yang dingin. Hal ini merupakan simbolisasi lanjut untuk *Coca-Cola* yang memang sebagian besar orang akan merasa lepas dahaganya apabila minuman tersebut dingin, atau dicampur dengan es. Selanjutnya, jenis makanan “kentang goreng” yang dimaksudkan dalam puisi memberi penegasan lebih lanjut. Memang makanan berminyak tersebut akan membuat kerongkongan kering, si-“aku” yang memakannya seolah “terselamatkan” setelah bertemu dengan “kau” yang “hidup berkalang es” tersebut.

Bait selanjutnya pada puisi “Dahaga” seakan memberi penolakan terhadap karya *Pop Art* Warhol, atau sejenis pernyataan bahwa tidak semua makanan “berjodoh” dengan minuman *Coca-Cola*. Perhatikan bait berikut: *Betapa daging bakar Argentina/ Gagal (lagi) berjodoh denganmu/ Tapi bakmi keriting Shanghai/ Bisa masuk perangkapmu*. Di bagian ini seolah-olah “daging bakar” yang berasal dari “Argentina” seakan menolak, setelah beberapa kali perjodohan. Seakan-akan bagian dari puisi itu memberi pernyataan bahwa “Argentina” menolak minuman *Coca-Cola*. Dalam percaturan politik dunia, Argentina dan sebagian lain dari belahan Amerika Latin memang banyak melakukan penolakan terhadap produk-produk kapitalis Amerika Serikat. Akan tetapi dalam puisi tersebut “bakmi Shanghai” dikatakan telah “masuk” ke dalam “perangkapmu”, perangkap dari minuman tersebut. Penolakan lain di dalam puisi ini, bisa jadi bertujuan untuk menyindir karya *Pop Art* Warhol. Dalam artian, Warhol dengan karya-karyanya yang mengiklankan produk minuman *Coca-Cola* tetap tidak bisa membuat semua “makanan” untuk masuk ke dalam “perangkap” kapitalisme global.

Tapi di balik penolakan si-“aku” dalam puisi, “pengkhianatan” muncul juga, melalui “lidah”, dalam artian ia berkhianat untuk sebuah minuman: *Meski (masih) tumbuh dewasa/ Oleh kopi pahit Sidikalang/ Lidahku belajar berkhianat juga/ Oleh rasa jejarum manismu*. Pada bagian puisi “kopi pahit” dari “Sidikalang” seakan menjadi minuman yang membuat si-“aku” tumbuh “dewasa”. Padanan kata “rasa jejarum” dan “manis” selanjutnya memberi pernyataan lebih untuk yang dituju puisi “Dahaga” memang benar *Coca-Cola*. Terlebih di bagian terakhir, dengan pertanyaan: “Namamu Coca Cola, bukan?”.

Nirwan Dewanto melalui puisi “Dahaga” seakan berusaha mereproduksi teks visual karya Andy Warhol yang bertema *Coca-Cola* dengan mengangkat isu yang besar dalam wacana kosmopolitanisme. Melalui penarikan atau perlawanan yang terungkap dari pemaknaan puisi seakan menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat menerima minuman tersebut. Meski pun iklan-iklan kreatif yang diusung *Coca-Cola*, termasuk iklan yang dibuat Warhol, tetap ada pengungkapan-pengungkapan lain di balik iklan-iklan yang menginginkan minuman bersoda tersebut diminum setiap waktu oleh banyak orang-orang.

Catatan Akhir

¹ David Chandler, “New Rights for Old? Cosmopolitan Citizenship and the Critique of State Sovereignty”, *Political Studies*, 2003) vol 51, hlm. 332-349.

² Muhadi Sugiono, “Pengembangan Human Capital dan Pendidikan Kosmopolitan”, dalam Sanerya Hendrawan dkk (ed.), *Pengembangan Human Capital: Perspektif Nasional, Regional dan Global* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 223.

³ Lihat Ulf Hannerz, “Two Faces of Cosmopolitanism: Culture and Politics” (Barcelona: CIDOB, 2006)

⁴ Muhadi Sugiono, *Op.Cit*, hlm. 33.

⁵ Ulf Hannerz, *Op.Cit*. hlm. 5

⁶ Rachmad Djoko Pradopo, “Pengkajian Puisi”, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987)

⁷ A. Teeuw, “Tergantung Pada Kata”, (Jakarta: Putaka Jaya, 1980)

⁸ Nirwan Dewanto, “Buli-Buli Lima Kaki”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2010), hlm. 122-123

⁹ Lihat tulisan Faizal Kamandobat, “Multikulturalisme: Basquiat yang Mendobrak Warhol”, (Kompas, 20 Oktober 2007).

¹⁰ *Ibid.*

Lampiran

Puisi Nirwan Dewanto

DAHAGA

—Andy Warhol

Kau mencuri lidahku
Merah muda belia
Atau putih semenjana
Untuk melunakkan coklatmu.

Kau hidup berkalang es
Untuk hidup menyelamatkan aku
Dari kentang goreng Prancis
Pencengkeram urat leherku.

Betapa daging bakar Argentina
Gagal (lagi) berjodoh denganmu
Tapi bakmi keriting Shanghai
Bisa masuk ke perangkapmu.

Meski masih tumbuh dewasa
Oleh kopi Sidikalang
Lidahku belajar berkhianat juga
Oleh rasa jejarum manismu.

Kau rajin mencabuti akarku
Supaya aku membumbum tinggi
Ketika puisi ini kering bertanya
Coklat itu darah atau hujanmu.

Tapi (diam-diam) masukilah aku
Seperti sayap dari Timbuktu
Jadikan puisi ini ringan belaka
Seperti kaki gila pemain bola.

Namamu Coca Cola, bukan?

(2009)

Lampiran 2

Beberapa Karya Andy Warhol tentang *Coca-Cola*

